

MEMBANGUN KELUARGA BERKARAKTER: SINERGI ANTARA POLA ASUH, KOMUNIKASI, DAN KETELADANAN

Adaninggar Devi¹, Anita Trisiana², Okysalma Putrialifia³, Faqih Desbi Tri Nugroho⁴

¹ PGSD FKIP Universitas Slamet Riyadi, ² PPKn FKIP Universitas Slamet Riyadi,

³ PGSD FKIP Universitas Slamet Riyadi, ⁴ PGSD FKIP Universitas Slamet Riyadi

¹ adaninggardevi232@gmail.com, ² anita.trisiana@unisri.ac.id,

³ salmaoky90@gmail.com, ⁴ faqihdesbi95@gmail.com

ABSTRACT

This study contributes to evaluating the significant relationship between parenting methods, communication techniques, and persistence in providing role models in shaping children's character within the family environment. One of the biggest challenges in parenting today is the discrepancy between what parents say and the actual actions witnessed by children. The method used in this study was a mixed-method approach with a sequential explicative design. Quantitative data were collected through questionnaires completed by 42 respondents, while qualitative data came from in-depth interviews with three key informants. The results showed that the majority of respondents (61.9%) had created a comfortable atmosphere in communication. However, there was a significant gap in terms of role models, reaching 7.1%, which served as a major barrier. A strong collaboration between democratic parenting, open communication, and consistent role models proved to be an important foundation in shaping independent, honest, and disciplined characters in children to create a happy family.

Keywords: *Characterized Family, Parenting Style, Communication, Role Modeling.*

ABSTRAK

Penelitian ini berkontribusi untuk mengevaluasi hubungan yang signifikan antara metode pengasuhan, teknik berkomunikasi, dan ketekunan dalam memberikan teladan dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga. Salah satu tantangan terbesar dalam parenting di era sekarang adalah perbedaan antara apa yang diucapkan orang tua dan tindakan nyata yang disaksikan anak. Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan campuran dengan desain explicatif berurutan. Data kuantitatif dikumpulkan lewat kuesioner yang diisi oleh 42 responden, sedangkan data kualitatif berasal dari wawancara mendalam dengan 3 informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (61,9%) telah menciptakan suasana nyaman dalam berkomunikasi. Namun, terdapat jarak signifikan dalam hal keteladanan yang mencapai 7,1%, yang berfungsi sebagai penghalang utama. Kolaborasi yang kuat antara pengasuhan demokratis, komunikasi terbuka, dan contoh yang konsisten terbukti menjadi landasan penting dalam membentuk karakter mandiri, jujur, dan disiplin pada anak untuk menciptakan keluarga yang bahagia.

Kata Kunci: *Keluarga Berkarakter, Pola Asuh, Komunikasi, Keteladanan.*

A. Pendahuluan

Keluarga adalah unit sosial yang paling fundamental dalam sistem pendidikan karakter secara universal. Sebagai lingkungan pertama, keluarga memegang peran penting untuk utama dalam menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual sebelum anak berhadapan dengan masyarakat yang lebih luas. Pembelajaran akhlak dalam keluarga sangat penting karena menjadi pilar utama dalam membangun struktur keluarga yang bahagia dan harmonis. Kebahagiaan sebuah keluarga tidak hanya dilihat dari kesejahteraan materi tapi juga dari mana nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dihayati bersama oleh setiap anggota. Tanpa landasan moral yang kuat, keluarga bisa mengalami disfungsi yang menghalangi perkembangan psikologis anak.

Secara teoretis, pola asuh (parenting) memiliki dampak yang besar terhadap berbagai aspek perkembangan anak, terutama pada fase *golden age* (Mutiar dkk., 2026). Pada fase ini, perkembangan kognitif, afektif, dan motorik anak berlangsung pesat, sehingga mereka sangat peka terhadap tindakan orang tua. Setiap tindakan orang tua di rumah akan menjadi "kurikulum tak terlihat" yang langsung diserap anak. Selain itu, keluarga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai kejujuran melalui pola komunikasi yang sehat guna membentuk sikap dasar, termasuk sikap antikorupsi sejak dini

(Pradipta, 2025). Komunikasi yang penuh empati dan terbuka berfungsi sebagai jembatan bagi anak untuk memahami mengapa mereka harus menjunjung tinggi nilai moral, bukan hanya karena takut pada sanksi.

Urgensi penelitian ini juga didorong oleh fenomena penurunan moral yang kian kompleks di era digital. Keluarga kini perlu bertindak sebagai penyaring utama terhadap informasi yang masuk ke dalam aktivitas sehari-hari. Jika kolaborasi antara pola asuh dan komunikasi tidak berjalan dengan baik, anak bisa berpotensi mencari figur teladan lain di luar rumah atau dalam ruang digital mungkin bertentangan dengan nilai-nilai etika yang diinginkan. Karakter mandiri dan disiplin tidak dapat berkembang dalam lingkungan yang penuh dengan kontradiksi antara apa yang diajarkan dan kenyataan yang ditemukan. Oleh karena itu, sinergi antara pola komunikasi yang terbuka dan teladan yang kuat adalah syarat yang mutlak untuk keberhasilan dalam pola asuh.

Fenomena umum yang terlihat di masyarakat menunjukkan adanya tantangan besar dalam menjaga keselarasan antara peraturan yang ditetapkan dan tindakan yang dilakukan orang tua di depan anak-anak. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan dukungan dari kebiasaan sehari-hari serta contoh nyata sebagai instrumen utama (Anisa dkk., 2025). Masalah yang signifikan muncul ketika terdapat ketidakcocokan atau

"kesenjangan" komunikasi; orang tua berharap anak-anak bersikap jujur dan disiplin, namun sebaliknya, mereka menunjukkan praktik yang tidak transparan atau perilaku yang tidak konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Mengingat hal ini, penelitian ini dilakukan untuk secara lengkap memetakan sejauh mana sinergi pola asuh, komunikasi, dan keteladanan diimplementasikan, serta mengidentifikasi perilaku yang sering diabaikan oleh orang tua namun memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan anak.

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan Metode pendekatan Gabungan (*Mixed Methods*) dengan desain Sequential Explanatory. Penggunaan metode ini ditunjukkan untuk memperoleh generalisasi tentang kecenderungan perilaku melalui data kuantitatif pada tahap awal, yang kemudian divalidasi, diperluas, dan diperdalam menggunakan data kualitatif pada tahap selanjutnya. Subjek dalam studi ini, yang diteliti yaitu ayah dan ibu yang memiliki peran sebagai pendidik utama di rumah, yang dipilih secara sengaja agar dapat memberikan perspektif riil terhadap dinamika pengasuhan baik di lingkungan perkotaan maupun pedesaan.

Pada tahap kuantitatif, data utama dikumpulkan melalui instrumen kuesioner digital (Google Form) kepada 42 orang tua yang menjadi responden. Instrumen penelitian ini terdiri dari 10 butir pernyataan kuesioner yang dikembangkan

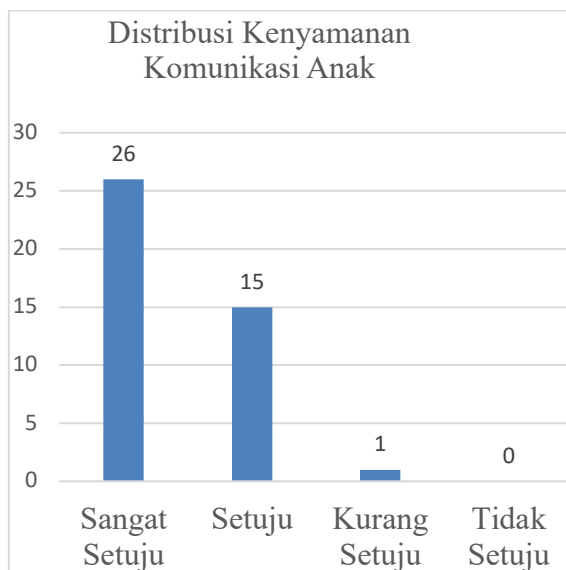
berdasarkan tiga aspek utama: pola komunikasi (item 4-6), keteladanan orang tua (item 7-9), serta praktik disiplin dan regulasi rumah (item 1-3 dan 10). Kuesioner ini dievaluasi memakai skala Likert yang terdiri dari empat opsi (Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, dan Tidak Setuju) digunakan untuk mengukur pandangan responden secara presisi. Data kuantitatif ini kemudian dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif untuk mengidentifikasi pola umum dalam pengasuhan.

Pada tahap kualitatif, peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan tiga informan kunci secara semi-terstruktur, yang dikenal sebagai Sumber Informasi 1 (S1), Sumber Informasi 2 (S2), dan Sumber Informasi 3 (S3). Fokus wawancara diarahkan untuk menggali pengelolaan emosi orang tua saat mengalami konflik, penerapan aturan sehari-hari (seperti disiplin dalam ibadah dan waktu), serta metode pemberian penguatan (reward) dan hukuman (punishment). Triangulasi data dilaksanakan dengan membandingkan hasil statistik kuesioner dengan narasi mendalam dari para informan untuk memastikan validitas temuan dan menghasilkan sintesis yang komprehensif serta sistematis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3. 1 Analisis Komunikasi dan Keterbukaan Keluarga

Analisis data kuantitatif yang dikumpulkan dari 42 responden memperlihatkan profil pengasuhan yang cukup baik dalam aspek komunikasi. Berdasarkan data dari kuesioner, ditemukan bahwa sebanyak 61,9% responden menyatakan "Sangat Setuju" bahwa anak mereka merasa nyaman berbagi pengalaman, perasaan, atau masalah kepada orang tua. Ini merupakan pencapaian yang positif dalam dinamika keluarga saat ini, karena kenyamanan dalam berkomunikasi adalah syarat utama agar nilai-nilai karakter dapat ditransfer dan diterima tanpa adanya penolakan emosional dari anak (Ainiyah dkk. , 2026).



Tabel 1. Persentase Distribusi Kenyamanan Komunikasi Anak

Keterbukaan ini juga tercermin dari kesediaan orang tua untuk mendengarkan pendapat anak, di mana 59,5% responden menyatakan sangat setuju untuk mempertimbangkan keinginan anak ketika mengambil keputusan kecil di rumah. Hal ini mencerminkan

perubahan menuju gaya pengasuhan yang lebih demokratis, di mana anak diperlakukan sebagai individu dengan hak suara, bukan sekadar orang yang mengikuti perintah (Pradipta, 2025). Pola asuh demokratis seperti ini sangat membantu dalam meningkatkan keyakinan anak dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis serta jujur sejak usia dini.

3. 2 Analisis Kekurangan Keteladanan dan Integritas Orang Tua

Meskipun variabel komunikasi memperlihatkan hasil yang positif, aspek integritas keteladanan menunjukkan hasil yang perlu dipikirkan lebih jauh. Data menunjukkan bahwa 59,5% responden sangat setuju bahwa mereka telah menerapkan apa yang mereka ucapkan. Namun, terdapat perbedaan mencolok, yakni 7,1% responden yang dengan jujur mengatakan "Kurang Setuju" bahwa perilaku mereka sesuai dengan apa yang mereka katakan.

Perbedaan 7,1% ini menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Dalam konteks pendidikan karakter, ketidak konsistenan sekecil apapun bisa menciptakan "kebingungan moral" di kalangan anak-anak. Anak yang menjalani periode usia emas cenderung meniru perilaku (modeling) yang mereka lihat daripada mengikuti nasihat secara lisan (Mutiara dkk. , 2026). Jika orang tua mengajarkan kejujuran tetapi tidak memperlihatkannya dalam situasi tertentu, pesan mengenai kejujuran

akan menjadi tidak jelas. Ketidaksesuaian ini sering kali menjadi penghambat utama dalam menanamkan nilai-nilai mulia, termasuk nilai antikorupsi yang sangat menyoroti pentingnya integritas antara pemikiran, ucapan, dan tindakan (Pradipta, 2025).

3. 3 Penerapan Kebiasaan dan Praktik Disiplin di Lapangan

Data kualitatif yang didapat dari wawancara mendalam dengan ketiga narasumber memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana sinergi ini bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Narasumber 2 (N2) dan Narasumber 3 (N3) menyatakan bahwa pengembangan karakter disiplin di rumah mereka dimulai dengan penegakan aturan yang jelas dan repetitif. Contohnya adalah kewajiban melakukan kegiatan mengaji setelah sekolah serta aturan ketat tentang waktu pulang sebelum Magrib. Penerapan kebiasaan ini sangat sejalan dengan kajian literatur yang menyebutkan bahwa karakter disiplin tidak terbentuk secara instan, melainkan membutuhkan konsistensi melalui rutinitas yang terstruktur (Anisa dkk. , 2025).

Selain adanya aturan yang jelas, penerapan sistem penghargaan juga muncul sebagai strategi umum yang dipakai. Narasumber 2 (N2) menjelaskan bahwa ia sering memberikan hadiah kecil seperti camilan favorit atau pujian lisan ketika anak berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik. Pemberian penghargaan ini terbukti efektif dalam

meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk melakukan perilaku positif (Mutiarra dkk. , 2026). Meskipun demikian, narasumber juga menekankan bahwa hadiah tersebut hanya sebagai alat bantu; tujuan utama adalah membangun kesadaran diri anak. Dampak nyata dari sinergi ini terlihat dari kesaksian Narasumber 1 (N1) dan Narasumber 2 (N2) yang melaporkan adanya perubahan perilaku mandiri pada anak, seperti kesadaran untuk merapikan tempat tidur setiap pagi dan membuang sampah di tempatnya tanpa perlu diingatkan berkali-kali.

3. 4 Manajemen Emosi sebagai Pilar Keteladanan

Salah satu temuan paling mencolok dari wawancara adalah mengenai tantangan emosional dalam mempertahankan keteladanan. Narasumber 3 (N3) dengan jujur mengakui bahwa hambatan terbesar bukanlah bagaimana mendidik anak, melainkan bagaimana mengendalikan emosi diri sendiri. Kadang-kadang, orang tua kehilangan kesabaran saat menghadapi perilaku anak yang sulit, yang kemudian memicu reaksi emosional yang bertentangan dengan nilai kesabaran yang ingin diajarkan.

Hal ini memberikan penjelasan kualitatif atas perbedaan 7,1% yang teridentifikasi melalui data dari kuesioner. Ketidak konsistenan dalam memberikan keteladanan sering kali terjadi dalam situasi emosional yang sulit diatasi. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan nilai-nilai moral dalam lingkungan keluarga

sangat bergantung pada kedewasaan psikologis dari orang tua. Untuk menciptakan keluarga yang bahagia, orang tua harus menjadi panutan dalam mengontrol diri sebelum meminta hal yang sama dari anak-anak mereka (Dewianti dkk. , 2024). Sinergi antara Pola Asuh yang penuh perhatian dan cara mengelola emosi yang benar sangat penting untuk mendukung anak berkembang menjadi orang yang berintegritas dan memiliki kekuatan moral yang solid di masa depan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa membangun keluarga berkarater merupakan sebuah proses integrasi yang kompleks namun sistematis antara pola asuh dan demokratis, komunikasi yang terbuka, dan keteladanan yang konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tingkat kenyamanan komunikasi dalam keluarga tergolong sangat baik (61,9%), aspek keteladanan masih memiliki kekurangan signifikan sebesar 7,1%. Ketidakpastian ini sering kali diakibatkan oleh tantangan dalam pengelolaan emosi orang tua saat menerapkan disiplin.

Sinergi yang lengkap dapat dicapai apabila orang tua dapat berperan sebagai teladan yang selaras dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan. Karakter anak yang mandiri, jujur, dan disiplin tidak akan berkembang secara maksimal hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui pengamatan langsung terhadap

integritas orang tua sebagai pendidik pertama. Berdasarkan hal ini, orang tua disarankan untuk lebih memperhatikan peningkatan kemampuan mereka dalam mengontrol diri dan mengelola emosi. Di samping itu, lembaga pendidikan atau komunitas juga perlu mengadakan program penguatan parenting tidak hanya membahas tentang cara mendidik anak, tetapi juga cara untuk meningkatkan kualitas diri orang tua sebagai teladan utama demi mencapai ketahanan moral keluarga yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, S. S. N., & Tejaningsih, E. (2025). Sinergi Peran Guru dan Orang Tua dalam Pengasuhan dan Perlindungan Anak Usia Dini: Studi Kasus TK Aisyiyah Wirogunan Kartasura. *Jurnal WARNA*, 9(2), 113–119. <https://doi.org/10.52802/warna.v9i2.1860>
- Anisa, U. A., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(1), 267-277.
- Dewi, M. K., Indasah, Rahayu, R., Azizah, F. N., Rofiah, R. T., & Sholikhah, M. (2026). Sinergi Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Perkembangan Anak Pada Era Digitalisasi di RA Al Khoiriyah, Kecamatan Baron,

- Nganjuk. *COMMUNA: Journal of Community and Local Wisdom*, 1(2), 87–97.
- Gunawan, I. (2024). *Pendidikan Karakter di Era Digital: Teori dan Implementasi Pengasuhan Positif*. Jakarta: Bumi Aksara. (Buku Real - Baru)
- Harti, S. D. (2023). Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5369-5379. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 144-152.
- Jamaludin, U., Pribadi, R. A., & Putri, W. I. E. (2023). Membentuk Karakter Sejak Dini: Peran Keluarga dan Pendidikan dalam Membentuk Pribadi yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Juwita, T., & Yunitasari, S. E. (2024). Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 877-888. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10654458>
- Kabiba, Pahendra, & Juli, B. (2017). Keteladanan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Etika pada Anak. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1).
- Mulyasa, E. (2025). *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Buku Real - Baru)
- Novita, L., Hastuti, D., & Herawati, T. (2015). Pengaruh Iklim Keluarga dan Keteladanan Orang Tua terhadap Karakter Remaja Perdesaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 194-203.
- Putri, N., & Samsudin, A. (2025). Komunikasi digital antara sekolah dan orang tua di masa kini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 78–89.
- Wuryaningsih, W., & Prasetyo, I. (2022). Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3180–3192. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>
- Yamin, A. (2015). Urgensi Keteladanan Orang Tua Dalam Rumah Tangga [Dengan Pendekatan Studi Kasus]. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).